

KETERLIBATAN LEMBAGA NON PEMERINTAH DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEBERLANJUTAN USAHATANI KAKAO

Involvement of Non- governmental Organizations (NGOs) in Enhancing the Sustainability of Cocoa Farming

Siti Yulianty Chansa Arfah¹⁾, Hardiyanti Sultan¹⁾, Muh Fahrudin Nurdin¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp. 0451-429738

Email: ulliechansa@gmail.com

Diterima: 3 Desember 2024, Revisi : 19 Maret 2025, Diterbitkan: April 2025

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v32i1.2413>

ABSTRACT

Since 2022, non-governmental organizations (NGOs) have emerged as significant business partners for cocoa farmers in Central Sulawesi Province, Indonesia. The presence of these institutions represents a new opportunity for cocoa farmers in the cultivation and management of their crops. This study examines the roles and involvement of NGOs and evaluates their impact on the sustainability of cocoa farming systems in the region. The research was conducted in Sejahtera Village, Palolo District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province. The sample consisted of ten farmers engaged in partnerships with NGOs and three representatives from these organizations. Data were analyzed using descriptive analytical methods. The study investigated respondent characteristics, institutional profiles, the operational functions of NGOs, and their contributions to maintaining cocoa production viability. Results indicate that all NGOs collaborating with farmer groups in Sejahtera Village play substantial roles not only in supporting but also in enhancing the sustainability of cocoa farming. These contributions include cocoa bean certification, provision of cultivation and household financial management training, distribution of high-quality seedlings and shade tree planting materials, mentorship of female farmers in fermentation techniques, and implementation of soil conservation practices such as *rorak* systems. The involvement of these organizations in Sejahtera Village demonstrates a significant positive impact on the long-term sustainability of cocoa farming in the region.

Keywords : Non-Governmental Organizations, Sustainability, Cocoa Farming, Agricultural Extension, Central Sulawesi.

ABSTRAK

Lembaga non-pemerintah sejak tahun 2022 hadir sebagai mitra bisnis petani di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Hadirnya Lembaga ini, menjadi harapan baru bagi petani kakao dalam membudidayakan tanaman kakao yang dimiliki. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran dan keterlibatan lembaga non-pemerintah serta dampak atau manfaat yang diberikan untuk keberlanjutan usahatani kakao menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang terlibat sebagai mitra dari lembaga non-pemerintah berjumlah 10 orang dan pihak dari lembaga non-pemerintah sebanyak 3 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Beberapa informasi dibutuhkan dalam penelitian ini seperti karakteristik responden, karakteristik lembaga non pemerintah, tugas dan fungsi lembaga non pemerintah serta peran dan dampaknya dalam mempertahankan eksistensi komoditi kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh lembaga non-pemerintah yang terlibat dengan kelompok tani di Desa Sejahtera berperan dalam menjaga keberlanjutan usahatani kakao. Peranan tersebut berupa sertifikasi biji kakao, pelatihan budidaya dan pembukuan rumah tangga petani, pemberian bibit berkualitas dan bibit pohon pelindung, membina wanita tani untuk proses fermentasi, dan pembuatan rorak. Keterlibatan lembaga non-pemerintah pada usahatani kakao di Desa Sejahtera memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan usahatani kakao.

Kata Kunci : Lembaga Non-Pemerintah, Keberlanjutan, Usahatani Kakao, Penyuluhan Pertanian, Sulawesi Tengah.

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan Provinsi Sulawesi Tengah selain kelapa, kemiri, cengkeh, dan jagung. Keberadaan kakao di beberapa wilayah menjadi tombak kehidupan petani kakao beserta keluarganya selama puluhan tahun. Walaupun kakao termasuk tanaman perkebunan dengan siklus panen yang tidak menentu, harga kakao selalu lebih tinggi dibandingkan dengan harga komoditas pertanian lainnya sehingga minat petani terhadap kakao tidak pernah surut.

Berdasarkan Data BPS Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022, produksi kakao di Indonesia didominasi oleh Provinsi Sulawesi Tengah. Beberapa wilayah di Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi wilayah produsen kakao yaitu Kabupaten Poso, Sigi Biromaru, Donggala, Banggai Kepulauan, dan Parigi Moutong. Seluruh kabupaten tersebut menunjang produksi kakao Indonesia sebesar lebih dari 131,5 ton pada tahun 2022.

Beberapa data menunjukkan adanya trend penurunan produktivitas kakao di Indonesia. Berdasarkan data dari Statistik Kakao Indonesia yang dirilis pada tahun 2023, terdapat penurunan produksi biji kakao sebesar 688.210 ton pada tahun 2021 menjadi 650.612 ton pada tahun 2022. Walaupun begitu, memasuki tahun 2024, harga komoditi kakao melesat hingga USD 5,706/kg atau setara dengan Rp 89.219/kg. Harga ini tergolong harga kakao pada level tertinggi yang disebabkan terjadinya kekeringan (dampak El Nino) pada negara-negara penghasil kakao seperti Pantai Gading dan Ghana. Hal ini tentunya menjadi motivasi baru bagi petani Indonesia yang membuat petani kakao kembali fokus pada peningkatan produksi kakao.

Selain pengaruh peningkatan harga, keterlibatan beberapa Lembaga non-pemerintah atau biasa dikenal dengan sebutan NGO (*Non-Government Organisation*) juga menjadi harapan baru bagi petani kakao dalam membudidayakan tanaman kakao yang dimiliki. Hampir seluruh wilayah di Sulawesi Tengah yang termasuk

dalam produsen kakao terlibat kerjasama dengan NGO yang berasal dari luar negeri seperti Swiss ataupun Jerman.

Pada awal tahun 2010, NGO yang berasal dari Swiss dengan nama *Swisscontact* mulai masuk ke Indonesia dan membangun kerjasama dengan pemerintah yang berada di wilayah penghasil kakao. Kerjasama ini terkait dengan budidaya kakao hingga panen. Keberadaan NGO ini diterima dengan sangat baik oleh petani kakao di Indonesia karena membantu petani dalam hal mengontrol kualitas kakao yang diproduksi hingga menjamin harga kakao yang akan diterima petani.

Beberapa wilayah yang memiliki perkebunan kakao menjalin kerjasama dengan *Swisscontact*. Keterlibatan Lembaga non-Pemerintah seperti *Swisscontact* memberikan dampak positif pada keberlanjutan usahatani perkebunan kakao. Salah satu dampaknya yaitu peningkatan produksi kakao dan peningkatan peran lembaga pemasaran kakao (Mulyani, dkk, 2020).

Khusus di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah memasuki tahun 2022, beberapa NGO baik yang berasal dari Indonesia ataupun yang berasal dari luar negeri mulai mengikat kerjasama dengan pemerintah provinsi. Salah satu NGO yang berasal dari Jerman yaitu GIZ (*Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit*) mulai masuk ke beberapa kabupaten untuk bekerjasama dalam hal usahatani kakao.

Kecamatan Palolo yang menjadi sentra produksi kakao di Kabupaten Sigi Biromaru, Provinsi Sulawesi Tengah, terikat kerjasama dengan GIZ sejak tahun 2022 khusus untuk komoditas kakao. Lembaga ini bekerjasama dengan NGO yang sudah lebih dulu ada di Indonesia yaitu JB Cocoa. Lembaga ini berasal dari Singapura dan sudah lama terlibat sebagai mitra bisnis petani kakao di Indonesia.

Pada akhir tahun 2023, salah satu kelompok tani di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo mulai bekerjasama dengan *Krakakoa* dalam hal pasca panen biji kakao. NGO yang berasal dari Indonesia ini terikat kerjasama dengan petani lokal khusus pada

tahapan fermentasi dan pengeringan biji kakao. Setelah memperoleh biji kakao kering hasil fermentasi, maka NGO *Krakakoa* akan membuat beberapa produk turunan dari kakao seperti cokelat bubuk, cokelat pasta, cokelat batang dan lain-lain.

Awal tahun 2024, satu NGO lagi menjadi mitra kelompok tani di Desa Sejahtera yaitu EduFarmers. Lembaga ini memfokuskan keterlibatan dalam peningkatan keterampilan petani dalam melakukan budidaya kakao. Keterlibatan Lembaga non-Pemerintah ini tentunya memiliki daya tarik khusus yang membuat petani terus bersemangat untuk melanjutkan budidaya kakao. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran dan keterlibatan lembaga non-pemerintah serta Apa saja bentuk keterlibatan serta manfaat yang diberikan untuk keberlangsungan usahatani kakao menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi Biromaru, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan satu-satunya desa yang memiliki keterkaitan langsung dengan 3 Lembaga non-Pemerintah (JB Cocoa, *Krakakoa* dan EduFarmers).

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi Biromaru, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan satu-satunya desa yang memiliki keterkaitan langsung dengan 3 Lembaga non-Pemerintah (JB Cocoa, *Krakakoa* dan EduFarmers). Sampel penelitian dipilih dengan metode peninjauan dengan kriteria sampel petani kakao yang terlibat pada program-program yang dilaksanakan oleh lembaga non pemerintah tersebut. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang petani dan 3 orang perwakilan 3 lembaga non pemerintah.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan pola-pola atau kondisi menggunakan teknik identifikasi dengan memanfaatkan data terkini, data historis secara empiris dan teoritis. Beberapa informasi dibutuhkan dalam penelitian ini seperti karakteristik responden, karakteristik lembaga non pemerintah, tugas dan fungsi lembaga non pemerintah serta peran dan dampaknya dalam mempertahankan eksistensi komoditi kakao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lembaga Non Pemerintah

Berbagai lembaga non-pemerintah mendukung keberlanjutan usaha tani kakao di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, melalui program Agricultural Sustainability di Cagar Biosfer Lore Lindu. GIZ bekerja sama dengan sektor swasta seperti JB Cocoa, Krakakoa, dan EduFarmers untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kapasitas petani kakao. JB Cocoa, sejak 2020, terlibat dalam penguatan kapasitas 1.200–1.500 petani di dua kecamatan melalui penerapan standar keberlanjutan dan perbaikan rantai pasok. Krakakoa, yang hadir sejak 2023, membeli biji kakao basah dari petani untuk proses fermentasi, sementara EduFarmers, bermitra sejak 2024, fokus pada peningkatan produktivitas petani melalui edukasi dan dukungan teknis. Upaya kolaboratif ini bertujuan menciptakan rantai pasok kakao yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Penelitian ini melibatkan 13 responden, terdiri dari 7 petani, 1 perwakilan JB Cocoa, 1 perwakilan Krakakoa, dan 1 perwakilan Edu Farmers, yang diwawancarai menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Responden dipilih berdasarkan kemampuan memberikan informasi yang relevan, dengan karakteristik mencakup jenis kelamin (6 laki-laki dan 4 perempuan), rentang usia produktif 32–58 tahun, dan pengalaman kerja sama dengan NGO selama 1–4 tahun.

Peran dan Keterlibatan Lembaga non-Pemerintah

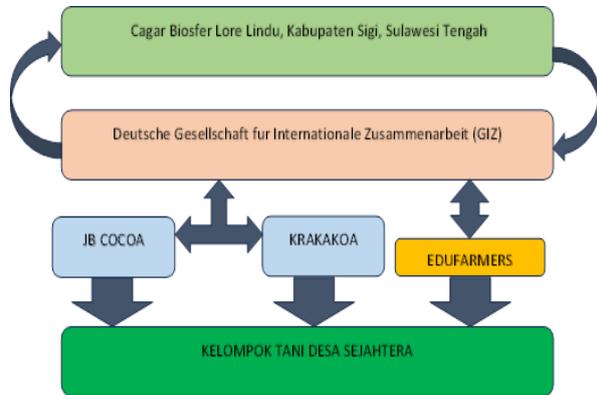
Cagar Biosfer Lore Lindu di Sulawesi Tengah, yang mencakup Kabupaten Sigi, Poso, Donggala, Parigi, dan Kota Palu, ditetapkan UNESCO pada 1977 sebagai kawasan konservasi. Pengelolaan wilayah ini bertujuan melestarikan keanekaragaman hayati, memulihkan ekosistem, meningkatkan jasa lingkungan, mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, memfasilitasi pendidikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pemanfaatan sumber daya alam serta mitigasi perubahan iklim. Salah satu upaya pengelolaan diwujudkan melalui keterlibatan lembaga non-pemerintah yang berfokus pada konservasi lingkungan dan pembangunan ekonomi masyarakat.

GIZ, organisasi asal Jerman yang bekerja sama dengan Indonesia sejak 1975, menjadikan konservasi hutan dan keanekaragaman hayati sebagai salah satu prioritasnya sejak 2021. Di Sulawesi Tengah, GIZ berkontribusi pada program keberlanjutan pertanian kakao di kawasan Lore Lindu, termasuk di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, yang masyarakatnya mayoritas adalah petani kakao. Komoditas kakao di kawasan ini dibudidayakan dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan konservasi hutan.

Salah satu komoditi andalan Sulawesi Tengah yaitu kakao, dibudidayakan dalam kawasan hutan yang dilindungi, Lore Lindu. Hal inilah yang kemudian membuat Sulawesi Tengah menjadi wilayah kerjasama GIZ dibidang *Agricultural Sustainability*. Khususnya wilayah Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani kakao tentu saja memperoleh manfaat dari adanya kerjasama ini.

Selain GIZ, lembaga non-pemerintah lain yang terlibat di Desa Sejahtera adalah JB Cocoa, Krakakoa, dan EduFarmers. Seluruh lembaga ini memiliki tujuan yang sama, yakni menjaga keberlanjutan usaha tani kakao melalui berbagai program, seperti penguatan kapasitas petani, perbaikan rantai pasok, serta penerapan standar keberlanjutan. Pola keterlibatan mereka dengan kelompok tani menunjukkan sinergi untuk mendukung

kesejahteraan masyarakat setempat sekaligus menjaga lingkungan. Pola keterlibatan lembaga-lembaga ini dengan kelompok tani terlihat pada gambar 4 berikut ini



Gambar 4. Keterlibatan lembaga non-pemerintah dengan kelompok tani di Desa Sejahtera

Sumber: Modifikasi Peneliti, 2024

Pada tahun 2020, JB Cocoa mulai menjalin kerja sama dengan kelompok tani di Desa Sejahtera untuk meningkatkan keberlanjutan kakao melalui sertifikasi Rainforest Alliance. Petani yang tergabung mendapatkan pelatihan budidaya melalui Sekolah Lapang, pelatihan pembukuan keuangan, dan bantuan bibit kakao serta pohon pelindung. Sertifikasi ini bertujuan meningkatkan harga biji kakao, memberikan jaminan pasar, dan memberikan premi tahunan bagi petani. Program ini mengurangi kekhawatiran petani terhadap fluktuasi harga pasar.

Sejak 2022, GIZ bergabung dalam kemitraan dengan JB Cocoa untuk memperkuat keberlanjutan usahatani kakao di Desa Sejahtera. Kolaborasi ini sesuai dengan temuan Mulyani (2020), yang menunjukkan bahwa kemitraan kelembagaan dapat memfasilitasi difusi inovasi teknologi dan pengetahuan kepada petani, serta mempersiapkan mereka untuk bersaing di ekonomi terbuka. Selain itu, pada 2023, Krakakoa, perusahaan pengolah kakao berbasis di Lampung, juga mulai bekerja sama dengan petani di desa tersebut. Fokus Krakakoa adalah membeli biji kakao basah untuk proses fermentasi. Skema ini menarik minat petani karena mengurangi beban

pengeringan biji kakao, terutama saat panen antara.

Untuk mengatasi kendala keterbatasan fasilitas pengeringan akibat meningkatnya pasokan biji basah, GIZ memfasilitasi penyediaan *solar dome* bersama Krakakoa. Fasilitas ini membantu menjaga kualitas biji kakao dengan mengeringkannya secara efisien. Kolaborasi ini menunjukkan sinergi berbagai pihak dalam mendukung keberlanjutan usahatani kakao di Desa Sejahtera.



Gambar 5. Pengeringan Kakao di Solar Dome
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kerja sama antara petani kakao Desa Sejahtera, GIZ, dan Krakakoa memberikan kepastian harga biji kakao bagi petani. Saat panen raya, petani menjual biji kering ke JB Cocoa untuk mendapatkan premi akhir tahun, sedangkan pada panen antara, biji basah dijual ke Krakakoa. Menurut Bitzer & Bijman (2014), kemitraan ini bertujuan meningkatkan produksi dan pendapatan petani untuk mencapai kemandirian, mengatasi keterbatasan modal, serangan hama, serta posisi tawar yang lemah dalam pemasaran.

Krakakoa juga membina 20 wanita tani untuk mengelola fermentasi biji kakao sesuai standar internasional, mendukung peningkatan produktivitas dan kualitas hasil. Mithöfer et al. (2018) menyatakan, pembangunan sektor kakao harus mempertimbangkan kebutuhan petani kecil untuk mendukung keberlanjutan usahatani. Selain itu, EduFarmers telah bermitra dengan Desa Sejahtera sejak 2024 dengan fokus pada budidaya kakao, seperti pemangkasan, pembuatan pupuk organik, dan pelatihan pembibitan melalui program magang.

Seluruh kegiatan lembaga ini berlandaskan standar *Rainforest Alliance* yang menekankan keselamatan kerja, sanitasi, tidak mempekerjakan anak, dan kesetaraan gender. Standar ini bertujuan mendukung keberlanjutan usahatani kakao, sehingga harga biji kakao dapat meningkat ke level premium dan kesejahteraan petani terjamin (Adha, 2023).

Dampak atau Manfaat Keterlibatan Lembaga non-Pemerintah

Lembaga non pemerintah (NGO) yang ada di Desa Sejahtera yaitu JB Cocoa, Krakakoa dan Edu Farmers memiliki tujuan yang sama yaitu menunjang keberlanjutan usahatani kakao di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan keterlibatan lembaga non-pemerintah (NGO) pada usahatani kakao memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan usahatani kakao yaitu dampak lingkungan, dampak sosial dan dampak ekonomi melalui beberapa kegiatan atau program sesuai dengan peran tiap Lembaga non Pemerintah. Beberapa kegiatan atau program yang dilakukan dan berdampak bagi petani kakao di Desa Sejahtera yaitu:

1. Peningkatan Pengetahuan Petani Dalam Mengatasi Dampak Perubahan Iklim

Menurut Ardiani (2022), kakao sangat rentan terhadap perubahan suhu, sehingga diperlukan pengetahuan petani dalam mengantisipasi risiko perubahan iklim. Salah satu upaya adalah penerapan agroforestri dengan menanam pohon pelindung produktif yang disediakan oleh lembaga non-pemerintah. Pohon pelindung ini tidak hanya mengurangi risiko kekeringan, tetapi juga mencegah erosi, terutama di daerah tepi sungai. Untuk mengatasi dampak musim hujan, petani menggunakan rorak sebagai lubang resapan air, yang menurut Wahyuni (2023), dapat meningkatkan kualitas tanah dengan menampung bahan organik. Limbah kulit kakao dan bahan organik lainnya digunakan sebagai pupuk organik sesuai anjuran JB Cocoa untuk memperbaiki kondisi tanah dan mengurangi dampak negatif zat kimia. Penerapan strategi ini terbukti positif, mengurangi busuk buah dan serangan hama saat musim hujan serta memitigasi

risiko kekeringan, sehingga meningkatkan produktivitas kakao di wilayah tersebut.

2. Peningkatan Kapasitas Petani

JB Cocoa dan EduFarmers meningkatkan kapasitas petani kakao melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Pelatihan meliputi teknik pemangkasan cabang tidak produktif untuk mengurangi kelembapan dan meningkatkan pencahayaan, sehingga menekan penyakit seperti busuk buah kakao. Penerapan pemangkasan yang benar terbukti efektif mengurangi busuk buah dan meningkatkan produksi kakao. Selain itu, petani diajarkan teknik sarungnisasi untuk mencegah busuk buah, panen teratur, sanitasi, dan penggunaan klon unggul tahan penyakit untuk menjaga kesehatan tanaman. Untuk menghasilkan kakao berkualitas, petani juga dilatih fermentasi biji kakao yang kini mulai diterapkan secara mandiri oleh beberapa petani.

3. Kesadaran Akan Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak

Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RASAS) yang diberikan oleh GIZ kepada petani kakao memastikan standar internasional untuk biji kakao. Syarat penting untuk memperoleh sertifikasi ini meliputi keterlibatan wanita dalam usahatani kakao dan larangan penggunaan tenaga kerja anak. Keterlibatan wanita tani dalam kegiatan seperti pemangkasan, sambung samping, panen, dan pengolahan pasca panen (fermentasi) mendukung pemberdayaan perempuan dan efisiensi tenaga kerja. Larangan penggunaan tenaga kerja anak bertujuan menghapus eksploitasi anak, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap keberlanjutan usahatani kakao, terbukti dengan terbentuknya kelompok wanita tani dan tidak adanya tenaga kerja anak di Desa Sejahtera.

4. Peningkatan Keamanan

Peningkatan keamanan petani dilakukan melalui pelatihan penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti masker, baju pelindung, dan sepatu boot untuk menghindari kontaminasi pestisida yang digunakan di kebun kakao, serta memenuhi syarat sertifikasi kakao. JB

Cocoa juga memberikan bantuan APD kepada kelompok petani, yang berdampak pada berkurangnya risiko kontaminasi zat kimia berbahaya. Meskipun anjuran penggunaan bahan organik telah disosialisasikan, petani kini lebih memahami pentingnya penggunaan APD untuk meminimalkan dampak kontaminasi bahan kimia terhadap kesehatan mereka.

5. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Petani

Aktivitas lembaga non-pemerintah berdampak positif pada peningkatan ekonomi petani di Desa Sejahtera. Pendapatan petani meningkat setelah bergabung dengan lembaga tersebut, berkat peningkatan produksi melalui pelatihan teknis budidaya, kemudahan akses pasar, dan pemberian premi Rp1500/Kg bagi petani yang menjual biji kakao ke JB Cocoa setiap enam bulan. Selain itu, pemberian bibit dan pelatihan pembibitan mandiri serta pembuatan pupuk organik mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan pestisida, menurunkan biaya input. Pemberian bibit pohon pelindung seperti durian, kemiri, gamal, jati, dan lamtaro juga meningkatkan diversifikasi ekonomi petani, dengan sebagian pohon produktif sudah mulai berbuah, memberikan manfaat ekonomi tambahan.

6. Peningkatan Produksi dan Kualitas Kakao

Peningkatan produksi dan kualitas biji kakao di Desa Sejahtera telah dirasakan oleh petani. Produksi buah kakao meningkat dari 40kg menjadi 120kg berkat pemangkasan yang baik, sarungnisasi, dan peremajaan tanaman menggunakan teknik sambung samping dengan entres berkualitas. Selain itu, pelatihan fermentasi kakao dan penyediaan peralatan fermentasi serta solar dryer dome meningkatkan kualitas biji kakao sesuai standar internasional, yang berimbas pada peningkatan harga jual biji kakao. Peningkatan produksi dan kualitas ini berdampak positif pada pendapatan petani.

7. Tersedianya Input Produksi

Penyediaan bibit untuk peremajaan tanaman kakao melalui replanting dan

grafting oleh lembaga non-pemerintah telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi kakao di Desa Sejahtera. Peremajaan dengan teknik grafting, meskipun bersifat jangka pendek, berhasil meningkatkan produksi dari 40kg menjadi 120kg. Lembaga juga menyediakan pelatihan pembibitan yang memungkinkan petani untuk menyediakan bibit secara mandiri. Menurut Widyastuti (2021) salah satu penyebab rendahnya produktivitas kakao di Perkebunan Rakyat adalah belum menggunakan bibit dari klon atau varietas unggul atau masih menggunakan bibit asalan. Produksi dan produktivitas tanaman kakao sangat ditentukan oleh faktor genetik tanaman. Klon kakao unggul memiliki potensi hasil panen yang tinggi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, responsif terhadap pemupukan, dan karakter unggul lainnya.

8. Penguatan Kelembagaan dan Akses Pasar Petani

Pemberdayaan petani kakao di Desa Sejahtera dilakukan melalui berbagai aktivitas oleh lembaga non-pemerintah seperti pemberdayaan kelompok tani, kelompok wanita tani, serta penyediaan akses pasar melalui buying station yang dekat dengan desa. Pemberdayaan ini memudahkan petani dalam mengikuti pelatihan, mendapatkan bantuan, dan mengakses pasar untuk menjual biji kakao kering. Selain itu, sertifikasi Rainforest Alliance untuk biji kakao memberi petani akses ke pasar dengan standar kualitas tinggi, memungkinkan mereka untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Pemberian premi bagi petani yang menjual biji kakao ke pedagang pengumpul juga turut berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Di sisi lain, kelompok wanita tani diberdayakan untuk melakukan fermentasi biji kakao dan pengeringan menggunakan solar dome yang disediakan oleh GIZ, yang juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan serupa. Fermentasi biji kakao berperan dalam pembentukan flavor yang memengaruhi mutu dan harga jual biji kakao (Abubakar, 2022).

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh lembaga non-pemerintah di Desa Sejahtera

memberikan dampak positif bagi keberlanjutan usahatani kakao, masyarakat menjadi termotivasi dengan hadirnya lembaga non-pemerintah yang secara langsung berperan dalam kegiatan usahatani kakao mulai penyediaan input, pelatihan, penanganan pasca panen dan pemasaran biji kakao. Dampak ini sangat dirasakan oleh petani dengan meningkatnya produksi tanaman kakao yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan petani dengan harga yang lebih tinggi. hal ini secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial petani dan keluarga mereka di Desa Sejahtera

Aktivitas-aktivitas ini memberikan dampak positif pada keberlanjutan usahatani kakao, dengan peningkatan produksi dan pendapatan petani, yang secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk pelatihan, perbaikan metode produksi, dan diversifikasi untuk menjamin kualitas dan kuantitas kakao yang tinggi guna memenuhi permintaan pasar di masa depan (Matissek, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Seluruh lembaga non-pemerintah yang terlibat dengan kelompok tani di Desa Sejahtera berperan dalam menjaga keberlanjutan usahatani kakao. Peranan tersebut berupa sertifikasi biji kakao, pelatihan budidaya dan pembukuan rumah tangga petani, pemberian bibit berkualitas dan bibit pohon pelindung, membina Wanita tani untuk proses fermentasi, dan pembuatan rorak.
2. Keterlibatan lembaga non-pemerintah pada usahatani kakao di Desa Sejahtera memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan usahatani kakao melalui beberapa kegiatan seperti penyediaan sarana produksi, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan, peningkatan ekonomi petani melalui penyediaan akses pasar bagi petani kakao.

Saran

Level usahatani pada agribisnis kakao perlu berkelanjutan agar dapat mendukung perkembangan bagian hilir agribisnis kakao. Saran untuk peneliti lain khususnya yang ingin meneliti keberlanjutan usahatani kakao, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menangkap isu keberlanjutan lain yang belum bisa ditangkap pada penelitian ini, seperti adanya serangan HPT pada usahatani kakao. Hama dan penyakit pada tanaman kakao sebenarnya termasuk isu penting dalam usahatani kakao, yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan ekologi keberlanjutan, namun pada penelitian ini isu tersebut tidak bisa ditangkap. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya perlu mengukur keberlanjutan usahatani kakao dengan mempertimbangkan isu selain yang dibahas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Y., Muzaifah, M., Widayat, H, P., Martunis., Safitri, R., 2021. *Peningkatan Mutu Kakao melalui Fermentasi Menggunakan Starter Kering Bakteri Asam Laktat dan Bakteri Asam Asetat Indigenous Kakao Aceh*. AGROINTEK : Jurnal Teknologi Industri Pertanian, 16 (1), 84-95.
- Adha, W.M., Yamin, M.M., Ghazali, R., (2023). *Pengaruh Sertifikasi Mutu Biji Kakao Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Kakao di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar*. MANDAR: Management Development and Applied Research Journal. 6 (1), 20-28.
- Ardiani, F., Wirianata, H., Noviana, G., 2022. *Pengaruh Iklim terhadap Produksi Kakao di Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Agro Industri Perkebunan.10 (1), 45-52.

- Matissek, R., Reinecke, J., Von Hagen, O. and Manning, S. 2012. *Sustainability in the Cocoa Sector-Review, Challenges and Approaches*.
- Mithöfer, D., James, M., Roshetko, J.A., Donovan, E.N., Robiglio, V., Wau, D., Sonwa, D.J. and Blare, T. 2018. *Unpacking 'sustainable' cocoa: do sustainability standards, development projects and policies address producer concerns in Indonesia, Cameroon and Peru?*. *Internasional Journal of Biodiversity Science, Ecosystem Services & Management* 13:21-32.
- Mulyani, C., Iswahyudi, & Juanda, B. R. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Kelembagaan yang Mengancam Pengelolaan Perkebunan Kakao Rakyat di Kabupaten Aceh Timur, Aceh*. *NATURALIS - Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(2), 171–179.
- Wahyuni, S dan Ndewes, M.E., 2023. *Peningkatan Kapasitas Petani untuk Menghasilkan Biji Kakao Premium melalui Teknologi Good Agriculture Practice*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7 (1), 306-316.
- Widyastuti, L.S., Parapasan, Y., Same, M., 2021. *Pertumbuhan Bibit Kakao (Theobroma cacao L.) pada Berbagai Jenis Klon dan Jenis Pupuk Kandang*. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*. 9 (2), 109-118.